**ISLAM SEBAGAI BUDAYA DAN ISLAM**

**SEBAGAI IDEOLOGI**

**(Kajian Historis Islam di Masyarakat Jawa)**

**Muhammad Mas’ud**

Dosen Pada UPB STAIN Salatiga

E-mail: muhammad.masud85@gmail.com

**Abstrak**

*Pemahaman umum yang berkembang di kalangan umat Islam bahwa Islam adalah agama yang universal dan komprehensif yang meliputi berbagai bidang. Meskipun penjelasannya ada yang bersifat rinci dan global. Oleh sebab itu, Islam disebut juga sebagai agama yang “hadir di mana-mana” (omnipresence). Ajaran Islam yang demikian telah mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan dan ideologi. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan “peradaban Islam” yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia.*

**Kata Kunci**: Islam, Budaya, Ideologi

**Pendahuluan**

Sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya dengan segala heterogenitasnya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.[[1]](#footnote-2) Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsespsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya.[[2]](#footnote-3) Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate,* bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.[[3]](#footnote-4) Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja; Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap. Pengakuan senada juga banyak diberikan oleh pakar Islam dari kalangan Barat. Jika pihak Barat banyak memberikan pengakuan yang kurang lebih sama, konon lagi dari kalangan Islam sendiri, seperti keyakinan umum yang berkembang di kalangan umat Islam bahwa Islam adalah agama yang universal dan komprehensif yang meliputi berbagai bidang. Meskipun penjelasannya ada yang bersifat rinci dan global. Oleh sebab itu, Islam disebut juga sebagai agama yang “hadir di mana-mana” (*omnipresence*).[[4]](#footnote-5)

Ajaran Islam yang demikian telah mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan dan ideologi. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan “peradaban Islam” yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia.

Kertas kerja ini akan membahas mengenai berbagai sisi dalam agama Islam terutama yang berkaitan dengan ideologi, peradaban dan budaya serta yang paling utama adalah kemampuan Islam dalam melakukan asimilasi budaya dengan masyarakat baru yang menerima ajarannya.

**Agama Islam, Budaya dan Ideologi**

Agama dalam bahasa Arab yaitu “دين” *dîn,* jamak dari “أديان” *adyān*.[[5]](#footnote-6) Yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan, kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Agama/ajaran adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[[6]](#footnote-7) Sejalan dengan itu, Sumardi juga mengemukakan bahwa Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta raya serta isinya.[[7]](#footnote-8)

Menurut bahasaSanskerta agama berasal dari kata *“*a” yang artinya *tidak* dan *“*gama” ialah kacau. Kedua kata tersebut jika disatukan maka akan mempunyai arti *suatu perkara yang tidak kacau*. Dari berbagai definisi tentang agama yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan dan atau keyakinan yang mengatur seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bermunajat dengan Tuhan Yang Maha Esa tentunya, dan cara hidup dengan masyarakat serta berhubungan dengan alam agar tidak kacau. Jadi fungsi agama menurut penulis dalam pengertian ini yaitu dapat memelihara integritas dari seorang dan atau sekelompok orang agar hubungannya dengan sesama, alam sekitar, bahkan dengan Tuhannya tidak kacau. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Adapun komponen-komponen yang ada pada agama antara lain yaitu kitab suci (semua agama pasti mempunyai kitab suci yang diyakini masing-masing pemeluknya), orang (agama pasti ada pemeluknya), ritual (dengan beragama akan melahirkan ritual), organisasi (dalam agama islam terdapat banyak organisasi-organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah dan masih banyak organisasi lainnya), aliran (dalam Islam pun terdapat banyak aliran-aliran seperti fiqih, tasawuf, thariqat dan lain-lain), dan benda-benda.

Di Indonesia terdapat lebih dari tiga Agama, dan semuanya terdapat pemeluk yang tidak sedikit, namun Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa yaitu agama Islam dan Islam di Indonesia itu ideologi yang mencakup semua komponen tersebut. Bahkan Islam Indonesia ini lebih banyak tipe-tipe simbol. Karena banyaknya masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam, penulis menjadi tertarik untuk mengungkapkan gagasan tentang Islam yang ada di masyarakat Jawa. Pada kajian historis ini, Islam di Jawa sepertinya tidak bisa dipisahkan dari budaya yang ada di masyarakat Jawa. Oleh karena itu penulis menggagas dengan tema Islam sebagai budaya dan ideologi.

Sebelum penulis menyampaikan gagasannya tentang Islam budaya dan Ideologi, terasa tidak etis jikalau penulis tidak menyampaikan makna budaya dan ideologi, agama wahyu dan agama budaya terlebih dahulu. Oleh karena itu di bawah ini penulis menyampaikan perbedaan agama, budaya dan ideologi.

* Budaya dan ideologi

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah budaya dan ideologi. Budaya dan Ideologi Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Di sisi lain, ternyata budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan.

Masyarakat Jawa yang memiliki budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan budaya Jawanya, meskipun terkadang budaya/tradisi itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa budaya/tradisi Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan sungguh-sungguh tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Maaf kata, sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup mendalam, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Ideologi  dapat berarti suatu faham atau ajaran yang mempunyai nilai kebenaran atau dianggap benar sebagai hasil kontemplasi (perenungan) manusia baik berdasarkan wahyu maupun hasil kontemplasi akal budi secara murni.[[8]](#footnote-9) Ideologi ini biasanya merupakan hasil kerja para filosof atau orang yang mau dan mampu menggunakan akalnya untuk memikirkan tentang diri dan lingkungannya atau segala yang ada.[[9]](#footnote-10) Contoh: Ideologi sosialis-komunis dan liberalis-kapitalis di dunia Eropa Timur dan dunia Barat, dan faham Jabariah dan Qadariah di dunia Islam adalah contoh dalam hal ini.

Ideologi ini dapat melahirkan suatu kebudayaan, di samping ide­ologi itu sendiri merupakan kebudayaan, karena kebudayaan adalah hasil dunia, rasa dan karsa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, ideologi itu mesti kebudayaan tetapi kebudayaan belum tentu menjadi ideologi.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara agama (wahyu), kebudayaan dan ideologi seringkali sulit untuk dibedakan. Karena ketiganya sama-sama dapat dijadikan sebagai pedoman hidup walaupun masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Agama dapat di budayakan dan diideologikan. Sebaliknya ideologi dan kebudayaan dapat diagamakan. Agama (wahyu) pada dasarnya bukan ideologi.[[10]](#footnote-11) **dan memang bukan ideologi** akan tetapi dapat dijadikan sebagai ideologi apabila agama (wahyu) itu sudah dipersepsi oleh seseorang atau sejumlah orang dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya.[[11]](#footnote-12)

* Agama wahyu

Sedangkan ideologi dan kebudayaan yang diagamakan maksudnya adalah suatu ideologi atau kebudayaan yang mempunyai nilai kebenaran, **walau sebenarnya relatif** atau dianggap benar atau dapat memberikan kepuasan.[[12]](#footnote-13) Ideologi atau kebudayaan itu diwariskan turun-temurun, disakralkan dan lebih dari itu dipercayainya sebagai doktrin yang harus diikuti. Inilah proses lahirnya agama budaya atau agama ardli.[[13]](#footnote-14)

Maka dapat dijelaskan bahwa agama (wahyu) dapat dijadikan sebagai ideologi, melahirkan ideologi dan kebudayaan. Akan tetapi agama wahyu itu bukan ideologi dan bukan pula kebudayaan. Kebudayaan dan ideologi dapat merupakan pencerminan dari suatu agama apabila hal itu dilakukan oleh seorang yang taat beragama. Sebaliknya, tanpa wahyu pun manusia dapat menciptakan ideologi dan kebudayaan dan dapat pula melahirkan suatu agama yaitu agama budaya.

Ditinjau dari sumbernya, agama-agama yang dipeluk umat manusia di dunia ini dapat diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu agama wahyu dan agama budaya. Agama wahyu disebut juga dengan agama langit, agama profetis dan revealed relegion.[[14]](#footnote-15) Yang termasuk agama wahyu dapat disebutkan di sini misalnya **agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam**.[[15]](#footnote-16) Sedangkan agama budaya disebut juga sebagai agama bumi, agama filsafat, agama akal, non-revealed relegion dan natural relegion. Yang termasuk agama budaya dapat disebutkan di sini misal­nya: **Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Shinto dan sebagainya, terma­suk aliran kepercayaan**.

* Agama budaya

Agama yang dibudayakan adalah ajaran suatu agama yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh penganutnya sehingga menghasilkan suatu karya/budaya tertentu yang mencerminkan ajaran agama yang dibudayakannya itu. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa membudayakan agama berarti membumikan dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Memandang agama bukan sebagai peraturan yang dibuat oleh Tuhan untuk menyenangkan Tuhan, melainkan agama itu sebagai kebutuhan manusia dan untuk kebaikan manusia. Adanya agama merupakan hakekat perwujudan Tuhan.

Seperti dalam mengideologikan agama, pembudayaan suatu agama dapat mengangkat citra agama apabila pembudayaan itu dilakukan dengan tepat dan penuh tanggung jawab sehingga mampu mencer­minkan agamanya. Sebaliknya dapat menurunkan nilai agama apabila dilakukan dengan tidak bertanggung jawab.

**Islam Sebagai Budaya Persepektif Masyarakat Jawa**

Keberadaan Islam di Indonesia secara historis tidak terlepas dari sejarah Islam masuk Pertama kali di Tanah Jawa. Bahwa masuknya Islam di Jawa Pertama kali dibawa oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim dan sebagai pendiri Pondok Pesantren Pertama di Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa sekitar tahun 1416 M agama Islam sudah mulai dikenal oleh masyarakat Jawa.

Pada masa itu, masyarakat Jawa pada umumnya adalah penganut animisme dan dinamisme yang juga sebagai pemeluk agama Hindu/Budha dan berada dibawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Masyarakat menganut struktur  sosial yang berkasta, yaitu kasta sudra, kasta waisya, kasta ksatria dan kasta brahmana.[[16]](#footnote-17) Model masyarakat inilah yang menjadi obyek dakwah para penyebar agama Islam, walaupun mereka bukan orang Jawa asli tetapi mampu mengantisipasi keadaan masyarakat yang dihadapinya.

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat.[[17]](#footnote-18) Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.[[18]](#footnote-19) Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya namun dalam pembahasan ini penulis fokus pada masyarakat jawa.

Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang, dan lain sebagainya.

Sebagaimana sudah menjadi wacana yang amat familiar dalam dunia akademik, Geertz menulis sebuah buku yang amat menggemparkan jagat akademik Indonesia: *The Religion of Java*. Dalam buku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tentang Agama masyarakat Jawa ini, memaparkan tipologi atau kategori agama masyarakat Jawa melalui tiga varian yang disebutnya: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*, seperti yang dikutip di atas.[[19]](#footnote-20) Menurut Geertz, tiga varian keberagamaan masyarakat Jawa diambil dari istilah yang digunakan oleh orang Jawa sendiri ketika mendefinisikan kategori keagamaan mereka.

Deskripsi singkat dari tiap-tiap tipologi keagamaan tadi dapat dikemukakan demikian. Pertama, Abangan. Istilah ini didefinisikan oleh Geertz sebagai teologi dan ideologi orang Jawa yang memadukan atau mengintegrasikan unsur-unsur animistik, Hindu, dan Islam.[[20]](#footnote-21)

Pengejawantahan dari kelompok sosial Abangan ini dapat dilihat dalam berbagai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap berbagai jenis makhluk halus, seperti memedi (suatu istilah untuk makhluk halus secara umum), tuyul (makhluk halus yang menyerupai anak-anak, tapi bukan manusia), lelembut (makhluk halus yang mempunyai sifat kebalikan dari memedi, yaitu masuk ke dalam tubuh manusia dan menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila), dan sebagainya. Kalangan Abangan juga sangat rajin dalam mengadakan berbagai upacara slametan, seperti: Slametan kelahiran, Slametan khitanan, Slametan perkawinan, Slametan kematian, Slametan desa, Slametan Suro (bersih deso).

Kedua, Santri. Geertz mendefinisikan santri sebagai orang Islam yang taat pada ajaran-ajaran atau doktrin agama dan menjalankannya secara taat berdasarkan tuntunan yang diberikan agama.[[21]](#footnote-22) Dengan definisi itu, agaknya kata lain yang lebih cocok untuk menyubstitusi istilah santri adalah Muslim sejati. Berbeda dengan kalangan Abangan yang cenderung mengabaikan terhadap berbagai ritual Islam, kalangan santri ini justru sangat patuh terhadap doktrin Islam dan ritual, dengan titik kuat pada keyakinan dan keimanan.

Tampaknya, dalam penelitian Geertz, tipologi Santri ini juga mempunyai sub-sub tipologi atau subvarian, yaitu ada yang disebut santri konservatif dan santri modern. Santri konservatif atau santri kolot adalah kelompok santri yang cenderung bersikap toleran terhadap berbagai praktik keagamaan setempat yang merupakan warisan nenek moyang, seperti tradisi slametan. Santri konservatif ini juga diindikasikan dengan masih kuatnya mereka berpegang pada rujukan Kitab Kuning dalam kelompok santri konservatif ini. Sementara itu santri modern adalah mereka yang cenderung meninggalkan ritualitas konservatif tersebut.

Ketiga, Priyayi. Geertz mendefinisikan priyayi sebagai kelompok orang yang mempunyai garis keturunan (*trah*) bangsawan atau darah biru, yakni mereka yang mempunyai kaitan langsung dengan raja-raja Jawa dahulu. Tampaknya, varian ini mengalami pemekaran makna yang cukup signifikan. Saat ini, mereka yang mempunyai status sosial cukup tinggi, baik karena banyak harta atau mempunyai jabatan tertentu, dapat dikategorikan sebagai kalangan priyayi modern.[[22]](#footnote-23)

Pengejawantahan dari kelompok sosial priyayi ini dapat dilihat dalam berbagai etiket, seni dan praktik mistik. Etiket di kalangan Priyayi menyangkut bahasa lisan dan bahasa sikap. Bahasa lisan terlihat dari tingkatan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sementara, aspek seni dan kepercayaan priyayi dinyatakan dalam berbagai manifestasi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk tembang atau disebut juga dengan istilah wirama. Adapun aspek mistik merupakan kelanjutan dari aspek seni tadi. Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya praktik mistik ini adalah mencapai kejernihan pengetahuan yang dalam.

Pengaruh  Islam dapat dikatakan tidaklah terlalu besar. Agama ini hanya menyentuh kulit luar budaya Hindu-Budha-Animistis yang telah berakar kuat. Akibatnya Islam tidak bergerak ke wilayah baru, melainkan ke salah satu wilayah bentukan politik, estetika, religius dan sosial terbesar di Asia, yakni kerajaan Jawa Hindu/Budha, yang walaupun pada masa itu mulai melemah, telah berakar kuat di masyarakat Indonesia (khususnya di Jawa, walau tak hanya disana).

Fenomena ini juga dijelaskan , menurut Muhaimin ”Islam tidak menyusun bangunan peradaban, tapi hanya menyelaraskannya”. Bagi masyarakat Jawa, Islam adalah Tradisi asing yang dipeluk dan dibawa oleh para saudagar musafir di pesisir. Melalui proses panjang asimilasi secara damai dan berhasil membentuk kantong-kantong masyarakat pedagang di beberapa kota besar dan dikalangan petani kaya. Komunitas muslim itu kemudian memeluk  suatu “**sinkritisme”** yang menekankan aspek kebudayaan Islam.[[23]](#footnote-24) Hasil dari seluruh proses tersebut adalah masyarakat Jawa kontemporer dengan sejumlah kelompok sosio-religiusnya yang rumit, yang terdiri atas:

1. **Abangan,** atau mereka yang masih menitik beratkan unsur animistis dari keseluruhan sinkritisme Jawa dan berkaitan erat dengan elemen petani.
2. **Santri,** yang menekankan unsur sinkritisme Islami dan umumnya berkaitan dengan elemen pedagang dan dengan elemen petani tertentu.
3. **Priyayi,** yang menitik beratkan unsur Hinduisme dan berkaitan dengan elemen-elemen birokrat.

Keadaan kebudayaan masyarakat ini sebenarnya seirama dengan situasi etnis (suku bangsa) pendatang, dimana secara tegas tidak diketahui secara pasti ketika itu. Yang dapat diketahui sesudah berkembangnya agama Islam di Jawa. Sampai sekarang terlihat bahwa kebudayaan mereka berlatar belakang ajaran Islam. Adat  istiadat yang berkembang di daerah Jawa tetap bernafaskan Islam, walaupun bentuk dan tata cara pelaksanaanya berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lain dalam satu desa. Bahkan juga kesenian dan kebudayaan lainnya turut berkembang sehingga terlihat adanya percampuran antara Hindu dan Islam contoh pagelaran wayang kulit, budaya slametan, pitonan bayi, bersih deso, penerapan penanggalan Jawa: legi, pon, wage, pahing dan kliwon.

Adanya  kepercayaan animisme/dinamisme. Dimana orang-orang Islam yang ada di Jawa, sebagian masih percaya dengan animisme dan dinamisme. Misalnya, ketika seseorang menggali sumur, saat itu agak emosi karena ada sesuatu yang kurang pas dengan pekerja sawahnya. Ketika emosi muncul tiba-tiba galian tanah yang mau dipakai untuk sumur tidak bisa dilanjutkan karena ada pondasi yang terbuat dari batu merah persis batu merah yang ada di candi Trowulan, Mojokerto. Akhirnya mereka berhenti dan pulang. besuknya, mereka mau menggali sumur di tempat sebelahnya. Sesampainya di sawah, Ternyata pondasi sudah tidak ada lagi. Karena pondasi sudah tidak ada lagi, mereka melanjutkan penggaliannya di tempat itu dengan keyakinan bahwa di tempat ini ada danyangnya (makhluk ghaib yang menjaga tempat itu). Maka dengan hormatnya mereka mengadakan ritual adat berupa permintaan maaf dan permohonan ijin kepada sang penunggu dengan sesaji berupa slametan.  Kejadian semacam tadi tidak hanya dialami oleh satu orang saja, tetapi masih ada lagi pengalaman nyata yang dialami oleh orang-orang Islam lainnya yang ada di Jawa dan bukan menjadi rahasia umum lagi.

Akhirnya, Geertz sampai pada muara kesimpulan bahwa yang dinamakan agama Jawa tidak lain adalah sinkretisme. la melihat adanya perpaduan antara kepercayaan asli masyarakat Jawa dan kepercayaan Islam yang datang belakangan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam praktik slametan yang biasanya dilakukan oleh kalangan Abangan. Pada praktik slametan terkandung berbagai unsur adat lokal dan Islam. Di situ ada praktik magis berupa kepercayaan kepada roh, dan ada pula penyisipan unsur Islam, yaitu doa yang dikumandangkan pada saat selesai melakukan acara slametan. Sehingga Islam melebur dalam budaya masyarakat dan mampu mewarnai setiap gerak kehidupan yang ada tanpa melepaskan akidah dan syariatnya.

Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat penulis jelaskan di sini bahwa masalah budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Kalaupun ada yang terkait dengan bidang akhlak, hal itu tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Untuk melihat apakah budaya/tradisi yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut.

Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang *abangan,* Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini-Nya sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa penguasa pantai selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orangorang tertentu (dinamisme).

Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang *abangan* ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Orang yang meyakini ada Tuhan (yang seperti tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka.[[24]](#footnote-25) Perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah.[[25]](#footnote-26) Budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji di sini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka. Masyarakat Jawa yang *abangan* juga memiliki tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh leluhur atau orang yang dihormati agar memberikan dan mengabulkan apa yang mereka minta. Mereka juga memiliki tradis melakukan upacara-upacara keagamaan (*ritus*) sebagai ungkapan persembahan mereka kepada Tuhan. Di antara tradisi yang terkait dengan *ritus* ini adalah upacara *labuhan* di pantai Parang Kusuma, upacara *ruwatan*, upacara kelahiran hingga kematian seseorang, upacara menyambut tahun baru Jawa yang sama dengan tahun baru Islam, dan bentukbentuk upacara ritual lainnya. Acara-acara ritual yang mereka lakukan seperti itu meskipun bertujuan minta kepada Tuhan (Allah), tetapi menempuh cara yang bertentangan dengan ajaran syariah Islam.

Mereka meminta berkah atau rizki kepada Tuhan tidak secara langsung, tetapi melalui perantara dan memakai sesaji. Meminta berkah atau rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan al-Quran, karena tidak ada yang dapat memberikan berkah atau rizki kepada siapa pun selain Allah.[[26]](#footnote-27) Syariah Islam mengatur masalah ibadah (*ibadah mahdlah*) dengan tegas dan tidak dapat ditambah-tambah atau dikurangi. Tatacara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah).

Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tatacaranya dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut *bid’ah* yang dilarang. Dengan demikian, apa yang selama ini dilakuan oleh masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah-masalah ritual seperti itu, jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, hal ini sebenarnya harus diupayakan untuk ditinggalkan atau diluruskan tatacaranya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.

**Islam Sebagai Ideologi**

Ditinjau dari segi munculnya, agama-agama selain monoteisme murni merupakan hasil kontemplasi manusia, sedangkan monoteisme murni merupakan wahyu dan hasil ciptaan Tuhan (Satu zat yang diyakini keabsolutannya). Ragam agama yang terakhir ini merupakan jawaban dari pertolongan Tuhan terhadap manusia setelah “gagal” mencari kedamaian dan atau kebenaran hakiki melalui indera. Bisa dikatakan bahwa agama monoteisme murni merupakan jawaban yang paling tepat dan final dalam mencari agama serta kebenaran hakiki yang dicita-citakan.

Di sinilah letak urgensinya studi awal terhadap agama; menemukan agama monoteisme murni untuk dipeluk berarti telah memegang kunci kebenaran serta Kedamaian yang sebenarnya, sebab kunci itu milik dan datang dari pemilik kebenaran yang sebenarnya. Dialah Tuhan Yang Satu. Selanjutnya, meyakini, melakukan dan komitmen terhadap ajaran-ajaran agama berarti telah hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan berada dalam kebenaran serta kedamaian-Nya. Inilah yang sebenarnya dicari-cari manusia (fitrah).

Bila kita amati secara obyektif, **Islam** telah memiliki ciri-ciri di atas, baik konsep Ketuhanan, Kerasulan dan ajaran-ajaran yang menunjukkan kesatuan (Tauhid) yang murni. Untuk membuktikan bahwa Islam tidak memiliki ciri-ciri khusus di atas sama sulitnya dengan membuktikan adanya ciri-ciri tersebut dalam agama selain Islam, bahkan tidaklah mungkin. Syarat  mencapai suatu kebenaran dan kedamaian yang sebenarnya haruslah terlebih dahulu mengenal Islam secara tepat dan benar. Kemudian, komitmen terhadap ajaran-ajarannya.

Kata **“Islam”** berasal dari kata “**أسلم – يسلم -- إسلاما”**. *Aslama—yuslimu—islāman*.[[27]](#footnote-28) berarti **“*patuh*”** dan ***“menyerahkan diri”.*** Kata ini berakar pada kata **“*silm*”,** berarti ***“selamat sejahtera”,*** mengandung pengertian ***“damai”.*** Orang yang menyatakan dirinya Islam atau berserah diri, tunduk dan patuh kepada kehendak penciptanya disebut ***“Muslim”.*** Kedua asal kata Islam yakni “*aslama*” dan “*silm*” mempunyai hubungan pengertian yang mendasar. Adanya kata pertama karena kata kedua, adanya penyerahan diri (= kata *aslama*) karena adanya tujuan hidup damai (= *silm*).

Terwujudnya suatu “kedamaian” apabila adanya penyerahan serta kepatuhan (Islam) terhadap Sang Pencipta. Dalam hal ini Allah telah berjanji kepada siapa pun yang menyerahkan diri disertai dengan amal saleh, akan mendapatkan kedamaian, sebab dalam penyerahan (Islam) ini terdapat konsekuensi sikap muslim yang logis, tidak pernah gentar, pesimis dan takut dalam hidupnya.

Al Qur’an mempergunakan kata Islam di berbagai tempat dengan pengertian yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya mengarah pemahaman yang sama. Pengertian Islam secara umum: mengandung dimensi-dimensi iman yang tidak dikotori oleh unsur-unsur syirik, tunduk disertai dengan ikhlas hanya kepada Allah, berserah diri disertai dengan amal saleh serta sikap tegar dan optimistis. Jadi pengertian Islam secara lughowi pada prinsipnya: Penyerahan diri secara bulat kepada Allah yang melahirkan satu sikap hidup tertentu.[[28]](#footnote-29)

Para orientalis menyebut “Islam” dengan istilah “Muhammadan-isme”. Mereka mengasosiasikan sebutan ini dengan sebutan-sebutan bagi agama-agama selain Islam yang dianologikan pada pembawanya atau tempat kelahirannya. Agama Nasrani diambil dari negeri kelahirannya (Nazaret). Kristen, diambil dari nama pembawanya Yesus Kristus). Budha (Budhisme) dari nama pembawanya (Sang Budha Gautama), Zoroaster (Zoroasteranisme) dari pendirinya, Yahudi (Yuda-isme) dari negerinya (Yudea).[[29]](#footnote-30)

Namun nama “Is­lam” mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam sebagai agama universal dan eternal merupakan wujud realisasi konsep ***Rahmatan lil Alamin (rahmat bagi seluruh umat).*** Istilah “Mohammadanisme” membuka peluang bagi timbulnya berbagai interpretasi serta persepsi terhadap Islam yang diidentikkan dengan agama-agama lain yang jelas berbeda konsepsi.

Sejak awal sejarah lahirnya manusia, terdapat satu bentuk petunjuk yang berupa wahyu ilahi melalui seorang rasul (agama Allah). Agama-agama Allah tersebut pada prinsipnya Agama Islam (= agama yang menyerahkan diri hanya kepada Tuhan Yang Satu). Kalau di sana terdapat perbedaan-perbedaan, karena perbedaan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat umum dalam masalah-masalah mua’malah dan bukanlah masalah yang funda­mental.

Mengenai konsep Tuhan Yang Satu dan ajaran penyerahan diri kepada Allah, tetaplah sama. Hubungan semua rasul sejak Adam a.s. sampai Muhammad s.a.w., berdasarkan ajaran yang mereka bawakan, bagaikan mata rantai yang selalu datang berkesinambungan dan merupakan penyempurnaan ajaran sebelumnya sehingga agama Allah tersebut akan mampu menjawab seluruh hajat manusia di pelbagai zaman, kapan dan di mana saja. Mengenai konsep totalitas serta ke-sempurnaan agama Islam maupun keabsahannya dari agama-agama Allah yang lain yang datang sebelumnya.

**Penutup**

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan budaya Jawanya, meskipun terkadang budaya/tradisi itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa budaya/tradisi Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan sungguh-sungguh tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin yaitu yang memberikan rahmat di penjuru alam ini. Jadi orang yang mengaku Islam seharusnya harus bisa dan mampu untuk patuh terhadap undang-undang yang ada dalam Islam secara kaffah atau menyeluruh. Dengan demikian masyarakat Islam khususnya Jawa bisa hidup harmonis dengan yang lainnya. Tidak mempermasalahkan dan saling mencemooh satu dengan yang lain yang mempunyai keyakinan, budaya yang berbeda.

Demikian yang dapat penulis kemukakan, kurang lebihnya dimaafkan. Karena menulis itu adalah konsultatif (tidak tahu kesalahan dan kekeliruan tanpa adanya teguran dan atau masukan), oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Dan penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Amin. 1996. Studi Agama, Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Andito. 1998. Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik.   Bandung: Pustaka Hidayah.

Andrew, Beatty. 2001. *Variasi agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam.* Jakarta: Paramadina.

Departemen Agama. 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.

Fazlurrahman. 1966. *Islam.* New York: Holt Reinhart Winston.

Geerts. 1986. *Agama di Jawa: Pertentangan dan Perpaduan,* dalam Roland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama.* t.t. : Aksara Persada.

\_\_\_\_\_. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Aswab Mahasin (terj.). Jakarta: Rajawali Press.

\_\_\_\_\_. 1992. *Agama di Jawa,* Konflik dan Interaksi, dalam Roland Robertson (ed),  Agama  dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi. Jakarta: Rajawali.

Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita.

Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan* *Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KBBI offline 1.5.1 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Luar Jaringan (Luring). Dalam bentuk media elektronik

M, Natsir. 1998. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: Girimukti Pasaka.

Ma’arif, Ahmad Syafi`i. 1995. Membumikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Cet 14.* Surabaya; Pustaka Progressif.

Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Nakosteen. Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat.* Surabaya: Risalah Gusti.

Sumardi, Mulyono. 1985. Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.

Syihab, Alwi. 1997. Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan.

Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.

1. M. Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988), hal. 13. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lihat Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 13. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sebuah pandangan yang meyakini bahwa di mana-mana kehadiran Islam selalu memberikan panduan etik yang benar bagi setiap tindakan manusia [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* *Cet. 14* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 437. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lihat KBBI offline 1.5.1 “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” Luar Jaringan (Luring). Dalam bentuk media elektronik. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sumardi Mulyono, Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1985), hal. 75. [↑](#footnote-ref-8)
8. Beatty Andrew. *Variasi agama di Jawa,suatu pendekatan antropologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 73. [↑](#footnote-ref-9)
9. Beatty Andrew, *Ibid*., hal. 75. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 85. [↑](#footnote-ref-11)
11. Alwi Syihab, Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama (Bandung: Mizan, 1997), hal. 17. [↑](#footnote-ref-12)
12. Andito, Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 94. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Syafi`i Maarif, Membumikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 67. [↑](#footnote-ref-14)
14. Amin Abdullah, Studi Agama, Normativitas atau Historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 63. [↑](#footnote-ref-15)
15. Amin Abdullah, *Ibid*., hal. 65. [↑](#footnote-ref-16)
16. Geerts, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Aswab Mahasin (terj.) (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 33. [↑](#footnote-ref-17)
17. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 100. [↑](#footnote-ref-18)
18. Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), hal. 10. [↑](#footnote-ref-19)
19. Geerts, *Agama di Jawa: Pertentangan dan Perpaduan*, dalam Roland Robertson (ed.). “*Sosiologi Agama”* (Tanpa Tempat Terbit: Aksara Persada, 1986), hal. 15. [↑](#footnote-ref-20)
20. Geertz, *Agama di Jawa:* Konflik dan Interaksi, dalam Roland Robertson (ed.),  “Agama  Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi” (Jakarta: Rajawali. 1992), hal. 88. [↑](#footnote-ref-21)
21. Geertz, *Ibid.*, hal. 89. [↑](#footnote-ref-22)
22. Geertz, *Ibid*., hal. 93. [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 12. [↑](#footnote-ref-24)
24. Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata “sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam”. Padahal al-Masih sendiri berkata, “wahai bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”.sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. Lihat (QS. al- Maidah (5): 72), Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (2010), hal. 159. [↑](#footnote-ref-25)
25. Tetapi Allah menjadi saksi atas al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikatpun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. Lihat (QS. al-Nisa’ (4): 166), Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (2010), hal. 137. [↑](#footnote-ref-26)
26. . Dan tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membetasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikan itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. Lihat QS. al-Zumar (39): 52), Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (2010), hal. 666. [↑](#footnote-ref-27)
27. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1972), hal. 177. [↑](#footnote-ref-28)
28. Fazlurrahman, *Islam* (New York: Holt Reinhart Winston, 1966), hal. 241. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hal. 209. [↑](#footnote-ref-30)